

# BAB 1 : PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) tahun 2030 adalah mengurangi angka kematian ibu (AKI). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 angka kematian ibu secara global mencapai 287.000 kematian dengan penyebab kematian ibu adalah tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), pendarahan, infeksi *postpartum*, dan aborsi yang tidak aman.<sup>(1)</sup> Indonesia masih memiliki tantangan dalam upaya penurunan AKI untuk mencapai target SDGs. Prevalensi AKI di Indonesia menunjukkan peningkatan sebesar 59,69% yaitu sebanyak 4.627 kematian di tahun 2020 menjadi 7.389 kematian di tahun 2021.<sup>(2)</sup>

Prevalensi AKI di Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 56,8% yaitu sebanyak 125 kematian di tahun 2020 menjadi 196 kematian di tahun 2021. Prevalensi AKI di Kota Padang mengalami peningkatan sebesar 42,86% yaitu sebanyak 21 kematian di tahun 2020 menjadi 30 kematian di tahun 2021. Akses terhadap intervensi yang efisien dan layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas tinggi diperlukan untuk menurunkan angka kematian ibu dan meningkatkan derajat kesehatan perempuan.<sup>(3)</sup>

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program yang efektif untuk menurunkan AKI. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, KB merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak

reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.<sup>(4)</sup> Program ini merupakan metode yang digunakan untuk menurunkan angka kematian ibu, terutama di kalangan yang memiliki kondisi 4T, yaitu terlalu muda untuk melahirkan sebelum usia 20 tahun, terlalu tua untuk melahirkan (di atas usia 35 tahun), memiliki jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan terlalu sering melahirkan.<sup>(5)</sup> Kondisi tersebut diperberat lagi oleh kondisi 3T (terlambat mengambil keputusan, terlambat akses ke fasilitas kesehatan yang sesuai, dan terlambat penerimaan perawatan dari tenaga yang kompeten).<sup>(6)</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka Pasangan Usia Subur (PUS) yang sedang menggunakan alat KB di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 56,04%. Angka ini mengalami penurunan 0,98% dibandingkan pada tahun 2021 yang sebesar 55,06%. Di Sumatera Barat angka PUS yang sedang menggunakan alat KB mengalami penurunan sebesar 1,3% yaitu sebesar 46,37% pada tahun 2020 menjadi 45,07% pada tahun 2021. Di Kota Padang angka PUS yang sedang menggunakan alat KB mengalami penurunan 1,44% yaitu sebesar 18,34% pada tahun 2020 menjadi 16,90% pada tahun 2021.<sup>(7)</sup>

Dalam pelaksanaannya upaya pemerintah mengelola program KB masih menghadapi masalah yang beragam. Salah satunya adalah kelompok sasaran program KB yang terdiri dari PUS dengan rentang usia 15-49 tahun yang memilih untuk tidak memanfaatkan program tersebut dengan berbagai alasan, yaitu ingin anak tunda (*for spacing*) atau tidak ingin memiliki anak lagi (*for limiting*). *Unmet need* penjarangan kelahiran (*for spacing*) merupakan kategori wanita pasangan usia subur yang tidak menggunakan KB, namun menginginkan anak di kemudian hari (menunda >24 bulan) atau hamil dengan kondisi kehamilan yang diinginkan nanti (dalam waktu 2 tahun/24 bulan atau lebih). *Unmet need* pembatasan kelahiran (*for*

*limiting*) merupakan kategori wanita pasangan usia subur yang tidak hamil dan tidak menginginkan anak lagi tetapi tidak menggunakan KB atau yang sedang hamil dengan kondisi kehamilannya tidak diinginkan lagi.<sup>(8)</sup>

Menurut Westoff dalam Handayani (2023) angka *unmet need* KB di dunia mencapai 11,2% atau 5 juta penduduk dunia.<sup>(9)</sup> Pada tahun 2021 angka *unmet need* di Indonesia mencapai 18% dari target sebesar 8,3% dengan rincian *unmet need* penjarangan kelahiran sebesar 5,5% dan pembatasan kelahiran sebesar 12,5%. Angka *unmet need* KB meningkat dari tahun sebelumnya dengan data di tahun 2020 sebesar 13,4%. Provinsi dengan angka kejadian *unmet need* tertinggi di Indonesia adalah Maluku Utara dengan angka 46,0%, Papua Barat 38,5%, Sulawesi Barat 35,9%. Angka kejadian *unmet need* KB di Sumatera Barat menempati urutan 11 dengan angka 22,2%.<sup>(8)</sup>

Pada tahun 2021 angka PUS di Sumatera Barat mencapai 709,389 orang atau terdapat 59,03% PUS dari jumlah keluarga yang terdata di Sumatera Barat. Dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat jumlah PUS terbesar pada tahun 2021 adalah Kota Padang sebanyak 200.278 orang. Angka *unmet need* KB di Kota Padang mengalami kenaikan dari 28,9% di tahun 2019 menjadi 31,7% di tahun 2021. Kota Padang memiliki 11 kecamatan dengan angka *unmet need* tertinggi berada pada Kecamatan Koto Tangah yaitu sebesar 38,46%. Kecamatan Koto Tangah memiliki 14 kelurahan dengan angka *unmet need* tertinggi berada pada kelurahan Lubuk Buaya (20,11%), Kelurahan Dadok Tunggul Hitam (19,38%), dan Kelurahan Balai Gadang (12,45%). Peneliti memilih Kelurahan Balai Gadang sebagai lokasi penelitian karena belum pernah diteliti sebelumnya, sementara Kelurahan Balai Gadang dan Kelurahan Dadok Tunggul Hitam sudah menjadi objek penelitian sebelumnya.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan laporan *Indonesia Demographic and Health Survey* (IDHS) tahun 2012-2017, beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *unmet need* KB, yaitu usia, wilayah tempat tinggal, paritas, tingkat pendidikan, tingkat pendidikan pasangan, kepemilikan televisi, kepemilikan listrik, dan status pekerjaan.<sup>(12)</sup> Berdasarkan teori Betrand pada tahun 1980 faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian kontrasepsi meliputi faktor sosio-demografi, faktor sosio psikologis, dan faktor pelayanan kesehatan.<sup>(13)</sup>

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Nurhalimah di Kecamatan Tugu Kota Semarang pada tahun 2020, didapatkan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap *unmet need* KB adalah tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, riwayat penggunaan KB, efek samping KB, dan dukungan suami.<sup>(14)</sup> Selanjutnya, pada penelitian Megaria Purba dan teman-teman di Kota Bandar Lampung pada tahun 2020, bahwa terdapat hubungan dukungan suami, peran petugas, keterpaparan terhadap informasi KB dengan kejadian *unmet need* KB. Sedangkan, status ekonomi dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *unmet need* KB.<sup>(15)</sup> Ditambah lagi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Debby Yolanda dan Nentien Destri di Kota Bukittinggi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dan jumlah anak dengan kejadian *unmet need* KB. Namun, tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, pendapatan, jenis pekerjaan, dukungan suami, dan pelayanan KB dengan kejadian *unmet need* KB.<sup>(16)</sup>

*Unmet need* keluarga berencana yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya *unsafe abortion*, komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan, kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat, dan kehamilan yang tidak diinginkan. *Unmet need* dapat mendorong terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah dan

kelahiran prematur. Selain itu, dapat memberi dampak stres psikologi yang menyebabkan PUS tidak memeriksakan kehamilannya, tidak memberikan imunisasi yang kuat, serta kurang benarnya perilaku ibu dan menyusui.<sup>(17)</sup>

Berdasarkan data pada bulan Agustus 2023 jumlah unmet need KB di kelurahan Balai Gadang mencapai 12,45% (323 kasus) dengan jumlah penjarangan kelahiran sebesar 25,39% (82 kasus) dan jumlah pembatasan kelahiran sebesar 74,61% (241 orang).<sup>(11)</sup> Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di Kelurahan Balai Gadang melalui wawancara langsung dengan 10 orang Wanita Usia Subur (WUS) ditemukan 8 orang tidak menggunakan KB, 3 dari 8 orang tersebut tidak menginginkan anak lagi dan 5 orang lainnya ingin menunda memiliki anak. Penyebab 8 orang WUS tidak menggunakan KB karena setuju dengan pepatah banyak anak banyak rezeki (62,5%), tidak mendapatkan dukungan suami (75%), takut terhadap efek samping kontrasepsi (75%), tidak terpapar informasi yang jelas mengenai KB (50%), dan tidak bersedia mengalokasikan dana tambahan untuk ber-KB. (62,5%).

Data ini didukung oleh salah satu staff Puskesmas di wilayah Balai Gadang dan staff Balai Penyuluhan KB di Kecamatan Koto Tengah setelah dihubungi menyatakan bahwa kejadian *unmet need* KB di Balai Gadang tergolong banyak. Permasalahan ini perlu diatasi agar angka kejadian *unmet need* KB di Balai Gadang dapat turun, sehingga penggunaan KB di Balai Gadang meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Unmet Need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Unmet Need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
4. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
5. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
6. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan suami di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
7. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan peran tenaga kesehatan di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.

8. Mengetahui dan menganalisis hubungan paritas dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
9. Mengetahui dan menganalisis hubungan pendapatan dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
10. Mengetahui dan menganalisis hubungan pengetahuan dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
11. Mengetahui dan menganalisis hubungan sikap dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
12. Mengetahui dan menganalisis hubungan dukungan suami dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
13. Mengetahui dan menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.
14. Mengetahui dan menganalisis faktor paling dominan yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB pada responden di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan masyarakat mengenai *Unmet Need* KB.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, kemampuan penelitian, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB.

#### 2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang, BKKBN, dan Puskesmas

Diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan kepada Dinas Kesehatan Kota Padang, BKKBN, dan pihak puskesmas untuk melakukan upaya penurunan kejadian *unmet need* KB serta dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

#### 3. Bagi PUS Kelurahan Balai Gadang

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran PUS mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* Kb dan meningkatkan kesadaran PUS mengenai pentingnya perencanaan keluarga.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Balai Gadang dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Unmet Need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Balai Gadang Kota Padang tahun 2024. Penelitian dilakukan selama bulan Oktober tahun 2023 hingga bulan Juli tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan variabel independen (paritas, pendapatan, pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan) dan variabel dependen yaitu kejadian *unmet need* KB pada Pasangan Usia Subur (PUS). Teknik pengumpulan data



menggunakan data primer melalui kuesioner yang diisi oleh responden. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1658 PUS dengan sampel sebanyak 69 responden. Penelitian ini menggunakan analisa univariat, bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*, dan multivariat dengan analisis regresi logistik.

